Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan ekonomi di Nagari Pilubang Padang Pariaman

Lasmi Sartika, *Fatmariza, Maria Montessori, Monica Tiara
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Fatmariza**
E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms of women's participation in economic development and family food security, the supporting and inhibiting factors, as well as the programs implemented by the Nagari government in Nagari Pilubang, Padang Pariaman Regency. This study employs a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and document analysis. Data validity was assessed using triangulation, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that women's participation in the economic sector takes the form of contributions of ideas, labor, material resources, and skills. This participation is supported by financial needs, educational levels, self-motivation, and family support. However, women's participation remains constrained by limited capital, low levels of education, a lack of self-awareness, lack of family support, and socio-cultural barriers. The Nagari Pilubang government has facilitated women's involvement through musrenbang (development planning deliberations) and skills training programs aimed at women's empowerment. Nevertheless, the effectiveness of these programs remains suboptimal due to the relatively short duration of training, limited follow-up assistance, and budget constraints.

Article History

Received: 23 Okt 2026

Accepted: 15 Nov 2026

Published: 21 Nov 2026

Keywords:

Women's participation, economic development, empowerment

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh peran pemerintah dan laki-laki, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak, kemampuan, dan kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan. Partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi menjadi penting karena perempuan tidak hanya berperan dalam mengelola kehidupan rumah tangga, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga, mengembangkan usaha, memanfaatkan keterampilan, serta mendukung pertumbuhan

ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Konvensi tersebut menegaskan bahwa pentingnya keterlibatan perempuan dalam setiap aspek pembangunan dan membawa pengaruh dalam dalam pembagunan Nagari (Nova, 2024) (Raday, 2012). Partisipasi perempuan sangat dibutuhkan dalam pembangunan sebuah Nagari supaya lebih maju serta pogram yang dibuat benar-benar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti menyampaikan gagasan dalam perencanaan pembangunan, memberikan tenaga dalam kegiatan produktif, menyumbangkan sumber daya ekonomi, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Mustanir dkk. (2022), bentuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, serta keterampilan dan kemahiran. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut dapat digunakan untuk memahami keterlibatan perempuan dalam pembangunan ekonomi, baik pada tingkat keluarga maupun masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, perempuan berpeluang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga sekaligus mendukung pengembangan potensi ekonomi di lingkungan tempat tinggalnya. Perempuan juga meningkatkan kesetaraan gender dalam akses pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan bahkan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Hartono, 2023).

Penelitian mengenai keterlibatan perempuan dalam pembangunan menunjukkan bahwa kontribusi perempuan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga mencakup peran sosial dan tanggung jawab dalam keluarga. Perempuan memiliki peran produktif, reproduktif, dan sosial dalam memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga. Namun, keterlibatan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, dan kurangnya perhatian terhadap pengembangan kapasitas perempuan (Putri dan Rafni, 2023). Pemberdayaan ekonomi perlu dilihat berdasarkan dampak nyata terhadap peningkatan taraf ekonomi dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Yulia dkk, 2023). Sementara itu, perubahan relasi gender sangatlah penting agar perempuan mempunyai ruang yang lebih besar dalam pengambilan keputusan (Nazhifah dkk, 2025) Perubahan. Ketiga penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa keterlibatan perempuan tidak cukup dinilai dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi perlu dianalisis berdasarkan manfaat, kapasitas, dan kekuatan pengambilan keputusan yang diperoleh.

Dalam konteks pembangunan di tingkat lokal, nagari memiliki peran penting dalam menyediakan ruang partisipasi bagi masyarakat, termasuk perempuan. Pemerintah nagari tidak hanya bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan, tetapi juga perlu memastikan bahwa program yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam musyawarah perencanaan pembangunan, kegiatan pemberdayaan, serta pelatihan keterampilan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi dan mengembangkan kemampuan ekonomi. Tane dan Fatmariza (2020) menjelaskan bahwa organisasi perempuan di tingkat nagari dapat berperan dalam pembangunan melalui kegiatan pemberdayaan, kursus keterampilan, serta pengembangan usaha pertanian, peternakan, dan kewirausahaan. Dengan demikian, partisipasi perempuan tidak cukup hanya dilihat dari kehadiran mereka dalam kegiatan pembangunan, tetapi juga dari kontribusi, kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan kemampuan mengembangkan hasil kegiatan menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk mengembangkan partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan data dalam penelitian, Nagari

Pilubang memiliki jumlah penduduk sebanyak 15.775 jiwa, terdiri atas 7.968 laki-laki dan 7.807 perempuan. Perempuan juga terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk perdagangan, pertanian, perkebunan, dan pekerjaan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan bagian penting dari sumber daya manusia yang dapat mendukung pembangunan ekonomi nagari. Potensi tersebut perlu didukung melalui kesempatan berpartisipasi, peningkatan keterampilan, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta kebijakan pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan perempuan.

Meskipun demikian, partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi di Nagari Pilubang masih menghadapi sejumlah tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan telah memberikan kontribusi dalam bentuk gagasan untuk mengembangkan kegiatan berkebun, berjualan, dan bertani; memberikan tenaga dalam kegiatan perdagangan dan pertanian; menyumbangkan sumber daya seperti uang, emas, tanah, atau rumah warisan; serta memanfaatkan keterampilan dalam mengajar, berdagang, memasak, dan bertani. Namun, kemampuan perempuan untuk mengembangkan potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kondisi pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan ketersediaan modal yang memadai. Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi perempuan telah berlangsung dalam kehidupan ekonomi keluarga, tetapi peluang untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan usaha secara mandiri masih perlu diperkuat.

Selain keterlibatan dalam kegiatan ekonomi keluarga, perempuan di Nagari Pilubang juga telah memperoleh kesempatan untuk menyampaikan aspirasi melalui rapat nagari, termasuk musyawarah perencanaan pembangunan. Beberapa usulan perempuan berkaitan dengan pengembangan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan pembuatan tas tali kur, anyaman bambu, bordir, dan batik. Usulan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki gagasan mengenai kegiatan yang berpotensi meningkatkan keterampilan dan membuka peluang ekonomi. Akan tetapi, keterlibatan dalam forum pembangunan belum sepenuhnya merata. Sebagian perempuan masih menghadapi kendala untuk hadir atau menyampaikan pendapat karena pekerjaan, tanggung jawab keluarga, keterbatasan transportasi, kurangnya kepercayaan diri, dan keterbatasan pengetahuan mengenai hal-hal yang dapat diusulkan. Dengan demikian, diperlukan ruang partisipasi yang lebih terbuka agar perempuan tidak hanya menjadi peserta dalam kegiatan pembangunan, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pemerintah Nagari Pilubang telah melaksanakan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dan pelibatan perempuan dalam rapat nagari. Program pelatihan tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam menghasilkan produk yang berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih menjadi persoalan. Pelatihan yang dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, keterbatasan modal untuk membeli bahan, kurangnya pendampingan setelah pelatihan, serta terbatasnya minat pasar terhadap produk yang dihasilkan menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan menjadi usaha yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan tidak cukup hanya diukur dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan peserta menerapkan keterampilan, mengembangkan usaha, dan memperoleh manfaat ekonomi setelah program berakhir.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Kebutuhan finansial keluarga, dorongan dari dalam diri, tingkat pendidikan, serta dukungan keluarga dapat mendorong perempuan untuk terlibat

dalam kegiatan ekonomi. Sebaliknya, keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, kurangnya kesadaran atau motivasi untuk mengembangkan potensi diri, serta tidak adanya dukungan keluarga dapat membatasi keterlibatan perempuan. Faktor sosial dan budaya juga perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kesempatan perempuan dalam menjalankan aktivitas produktif dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, peningkatan partisipasi perempuan memerlukan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah nagari, disertai program pemberdayaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan potensi lokal.

Penelitian mengenai partisipasi perempuan dalam pembangunan telah dilakukan oleh Tane dan Fatmariza (2020) melalui kajian tentang peran organisasi perempuan dalam pembangunan di Nagari Canduang Koto Laweh. Penelitian tersebut menyoroti peran organisasi perempuan dalam berbagai bidang pembangunan, termasuk ekonomi. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada bentuk partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi di Nagari Pilubang, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta upaya pemerintah nagari dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan. Fokus tersebut penting untuk memahami bagaimana kontribusi perempuan berlangsung dalam kehidupan ekonomi keluarga dan masyarakat, sekaligus mengidentifikasi kendala yang menyebabkan potensi partisipasi tersebut belum berkembang secara optimal.

Partisipasi dan pemberdayaan perempuan merupakan dua konsep yang saling berkaitan, tetapi memiliki makna yang berbeda. Partisipasi (participation) mengacu pada keterlibatan perempuan dalam suatu aktivitas, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun proses pembangunan. Sementara itu, pemberdayaan (empowerment) tidak hanya dilihat dari keterlibatan perempuan dalam suatu kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana keterlibatan tersebut mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, akses terhadap sumber daya, kontrol terhadap hasil kegiatan, serta kekuatan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam kegiatan pelatihan, pekerjaan ekonomi, maupun musyawarah pembangunan belum dapat secara langsung dikategorikan sebagai bentuk pemberdayaan. Keterlibatan tersebut perlu dilihat berdasarkan manfaat dan perubahan yang diperoleh perempuan setelah mengikuti kegiatan. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan dapat ditunjukkan melalui peningkatan keterampilan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, kemampuan menghasilkan pendapatan, akses terhadap modal, serta kontrol perempuan terhadap pengelolaan hasil ekonomi. Sementara itu, dalam aspek politik dan pembangunan, pemberdayaan dapat dilihat dari kemampuan perempuan dalam menyampaikan aspirasi, memengaruhi keputusan, serta terlibat dalam menentukan program pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi di Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk kontribusi perempuan, faktor pendukung dan penghambat partisipasi, serta peran pemerintah nagari dalam mendorong pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai potensi perempuan sebagai pelaku pembangunan ekonomi di tingkat lokal dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah nagari dalam merancang program yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi di Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi wali nagari, perangkat nagari, pengurus PKK dan kelompok perempuan, serta masyarakat yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi penentuan fokus penelitian, pemilihan informan, pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, dan analisis data. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan secara mendalam bentuk partisipasi perempuan, faktor pendukung dan penghambat, serta peran pemerintah nagari dalam mendorong pembangunan ekonomi berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas Wali Nagari, Sekretaris Nagari, Ketua PKK, pengurus kelompok perempuan, perempuan yang bekerja maupun tidak bekerja, serta anggota masyarakat. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan keterlibatan perempuan dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan keluarga di Nagari Pilubang. Data hasil wawancara kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Agusta, 2003). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan kesamaan informasi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Informasi mengenai pekerjaan perempuan, kontribusi terhadap pendapatan keluarga, dan kegiatan ekonomi dikelompokkan ke dalam partisipasi ekonomi. Sementara itu, informasi mengenai pelatihan keterampilan, keterlibatan dalam musyawarah nagari, akses terhadap program, serta kendala yang dihadapi perempuan dikelompokkan ke dalam tema pemberdayaan dan kebijakan pemerintah nagari.

Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan disajikan dengan menghubungkan pernyataan antar informan, hasil observasi, dan dokumentasi. Perbandingan informasi dilakukan untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan pengalaman informan. Hasil pengelompokan tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan perempuan memberikan manfaat ekonomi, meningkatkan kapasitas, dan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Dengan demikian, tema penelitian tidak hanya menggambarkan bentuk keterlibatan perempuan, tetapi juga menjelaskan hasil, manfaat, dan keterbatasan pemberdayaan yang mereka alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, telah berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi melalui empat bentuk, yaitu sumbangan pemikiran, tenaga, harta benda, serta keterampilan dan kemahiran. Partisipasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan berjualan, bertani, berkebun, mengajar, membantu pekerjaan pertanian, serta memberikan dukungan berupa uang dan aset keluarga.

Tabel 1. Bentuk Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi di Nagari Pilubang

Bentuk Partisipasi	**Wujud Partisipasi**
Buah pikiran	Memberikan ide untuk berjualan, berkebun dan bertani

Tenaga	Berjualan, mengajar, menggarap tanah, menanam sayuran, mencabut benih padi, mengolah lahan dan membantu dalam pasca panen,
Harta benda	Memberikan uang, emas, tanah warisan, dan rumah warisan prang tua
Keterampilan dan kemahiran	Berdagang, memasak,mengajar dan bertani

Sumber: Olahan peneliti

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam urusan rumah tangga, tetapi juga berkontribusi terhadap kegiatan produktif dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Keterlibatan ini berpotensi membantu pendapatan keluarga dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi belum selalu diikuti peningkatan kesejahteraan karena sebagian keluarga masih menghadapi keterbatasan pendidikan, pengetahuan, modal, dan keterampilan untuk mengembangkan usaha. Hasil ini sejalan dengan teori bentuk partisipasi yang dikemukakan Mustanir dkk. (2022), yang membagi partisipasi menjadi sumbangan pemikiran, tenaga, harta benda, serta keterampilan dan kemahiran. Dengan demikian, temuan di Nagari Pilubang memperlihatkan bahwa partisipasi ekonomi perempuan tidak hanya dapat dinilai dari pendapatan yang dihasilkan, tetapi juga dari kontribusi ide, tenaga, aset, dan kemampuan yang dimiliki.

Faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan

Partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh kebutuhan finansial, tingkat pendidikan, motivasi diri, dukungan keluarga, dan ketersediaan modal. Faktor-faktor tersebut dapat mendorong perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Perempuan

Aspek	**Faktor yang ditemukan**	**Interpretasi**
Ekonomi	Kebutuhan finansial dan keterbatasan modal	Kebutuhan mendorong perempuan bekerja, sedangkan modal terbatas menyulitkan pengembangan usaha
Pendidikan	Keterbatasan pendidikan dan pengetahuan	Membatasi akses terhadap keterampilan dan peluang usah
Individu dan keluarga	Motivasi diri serta dukungan keluarga	Memengaruhi kemauan dan kesempatan perempuan untuk berpartisipasi
Waktu dan akses	Tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan kendala transportasi	Dapat mengurangi kesempatan mengikuti kegiatan pembangunan dan pelatihan sehingga menghambat partisipasi

Sumber: Olahan peneliti

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan kesempatan berpartisipasi saja belum cukup. Perempuan juga membutuhkan dukungan berupa modal, peningkatan keterampilan, akses informasi, waktu yang sesuai, dan dukungan keluarga. Artinya, peningkatan partisipasi

perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi perempuan, bukan hanya dengan mendorong mereka agar lebih aktif.

Program pemerintah nagari untuk mendorong partisipasi perempuan

Pemerintah Nagari Pilubang telah menyediakan ruang partisipasi perempuan melalui musyawarah nagari dan program pemberdayaan, termasuk pelatihan bordir, anyaman, pembuatan tas tali kur, susun karano, dan batik. Sejumlah usulan perempuan telah diterima dan dilaksanakan. Skripsi juga mencatat adanya sekitar 50 peserta dalam salah satu kegiatan pelatihan yang berlangsung selama empat hari. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi keterbatasan anggaran, pendampingan setelah pelatihan, modal usaha, dan permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan. Karena itu, pelatihan belum selalu berlanjut menjadi kegiatan ekonomi mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak pemberdayaan akan lebih berkelanjutan apabila pelatihan disertai pendampingan, akses permodalan, pengembangan pemasaran, dan evaluasi program.

Tabel 3. Program Pemberdayaan dan Tantangan Pelaksanaannya

Program	**Tantangan yang ditemukan**
Musyawarah nagari	Tidak semua perempuan dapat hadir atau menyampaikan usulan
Pemberdayaan perempuan	Waktu pelatihan relatif singkat, teterbatasan modal dan bahan produksi, Pendampingan lanjutan dan pasar produk masih terbatas

Sumber: Dokumentasi peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Nagari Pilubang telah berkontribusi dalam pembangunan ekonomi keluarga melalui berbagai aktivitas produktif, seperti bertani, berkebun, berdagang, dan membantu pekerjaan suami. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Namun, kontribusi ekonomi tersebut belum sepenuhnya dapat diartikan sebagai pemberdayaan ekonomi. Hal ini karena keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif belum secara otomatis menunjukkan adanya kemandirian ekonomi, peningkatan kontrol terhadap pendapatan, maupun kemampuan mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kontribusi tenaga perempuan terhadap ekonomi keluarga dengan tercapainya kemandirian ekonomi perempuan.

Temuan ini semakin terlihat dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh pemerintah Nagari Pilubang. Perempuan telah mengikuti pelatihan pembuatan tas tali kur, anyaman bambu, dan penyusunan carano. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara, pelatihan yang dilaksanakan selama empat hari belum diikuti dengan pendampingan berkelanjutan dan dukungan modal usaha. Salah seorang informan, yaitu Ibu Y, menjelaskan bahwa dirinya belum dapat melanjutkan keterampilan yang diperoleh karena tidak memiliki modal untuk membeli bahan serta belum mengetahui tempat pemasaran hasil kerajinan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan telah membuka kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam peningkatan keterampilan, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan pemberdayaan ekonomi. Keterampilan yang diperoleh belum berkembang menjadi kegiatan usaha yang berkelanjutan dan belum terbukti memberikan tambahan pendapatan secara konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan program

pemberdayaan perempuan tidak cukup diukur berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan, tetapi juga perlu dilihat dari keberlanjutan usaha, akses modal, pemasaran, serta manfaat ekonomi yang diterima perempuan. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi di Nagari Pilubang dapat dikatakan telah berkembang pada tingkat keterlibatan produktif, tetapi pemberdayaan ekonomi masih menghadapi keterbatasan. Perempuan telah memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga, tetapi belum seluruhnya memperoleh dukungan yang memungkinkan mereka menjadi pelaku ekonomi yang mandiri.

Keterlibatan perempuan dalam musyawarah pembangunan di Nagari Pilubang menunjukkan adanya ruang partisipasi perempuan dalam proses perencanaan pembangunan. Perempuan telah dilibatkan dalam kegiatan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), rapat penanganan stunting, serta pembahasan kebutuhan sarana dan prasarana posyandu. Dalam kegiatan tersebut, perempuan tidak hanya hadir, tetapi beberapa di antaranya juga menyampaikan aspirasi dan usulan berdasarkan kebutuhan yang mereka temukan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan adanya kekuatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan akhir dalam rapat nagari masih berada pada kewenangan Wali Nagari bersama Badan Musyawarah (BAMUS). Artinya, perempuan telah memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, tetapi belum sepenuhnya mempunyai kewenangan untuk menentukan keputusan akhir maupun mengontrol pelaksanaan kebijakan pembangunan.

Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara partisipasi dalam menyampaikan aspirasi dan pemberdayaan dalam pengambilan keputusan. Perempuan sudah memiliki ruang untuk menyuarakan kepentingannya, tetapi pengaruh terhadap hasil keputusan masih terbatas. Jika dianalisis menggunakan konsep delapan tangga partisipasi Arnstein, kondisi tersebut cenderung berada pada tingkat konsultasi (consultation), yaitu masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sedangkan kewenangan pengambilan keputusan masih berada pada pemerintah.

Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam pembangunan nagari belum sepenuhnya mencapai pemberdayaan politik yang substantif. Pemberdayaan tidak hanya membutuhkan kesempatan untuk hadir dan berbicara, tetapi juga memerlukan keterwakilan yang bermakna, keterlibatan dalam menentukan prioritas, serta kesempatan memengaruhi keputusan dan mengawasi pelaksanaan program. Oleh karena itu, pemerintah nagari perlu memperkuat posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan agar keterlibatan mereka tidak hanya bersifat konsultatif, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap arah pembangunan nagari.

Hubungan dengan teori dan penelitian terdahulu

Hasil penelitian mendukung teori partisipasi Mustanir dkk. (2022), terutama mengenai empat bentuk kontribusi masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Tane dan Fatmariza (2020) tentang peran organisasi perempuan dalam pembangunan di Nagari Canduang Koto Laweh, yang menekankan pentingnya organisasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan nagari. Perbedaannya, penelitian di Nagari Pilubang menyoroti kontribusi perempuan pada tingkat keluarga sekaligus keterlibatan mereka dalam program pemerintah nagari. Temuan di Pilubang juga memperlihatkan tantangan keberlanjutan program pemberdayaan, terutama terkait modal, pendampingan, dan pemasaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan partisipasi perempuan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh

keterlibatan perempuan, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan peluang untuk mengembangkan hasil kegiatan menjadi usaha yang berkelanjutan.

Implikasi penelitian bagi pengembangan ilmu

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pembangunan ekonomi lokal dan pemberdayaan perempuan dengan menunjukkan bahwa partisipasi ekonomi perempuan memiliki berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh kondisi keluarga, sumber daya, serta kebijakan nagari. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah nagari untuk merancang program pemberdayaan yang lebih berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, pendampingan usaha, akses modal, perluasan pasar, dan pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi nagari sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga pada kemampuan perempuan untuk menerapkan keterampilan, mengembangkan usaha, dan berkontribusi dalam keputusan pembangunan. Pendekatan tersebut berpotensi memperkuat peran perempuan dalam perekonomian keluarga sekaligus meningkatkan inklusivitas pembangunan nagari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi di Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, diwujudkan melalui sumbangan pemikiran, tenaga, harta benda, serta keterampilan dan kemahiran. Keterlibatan tersebut membantu mendukung kegiatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Partisipasi perempuan dipengaruhi oleh kebutuhan finansial, pendidikan, motivasi diri, dukungan keluarga, dan ketersediaan modal. Pemerintah nagari juga telah mendorong keterlibatan perempuan melalui musyawarah dan pelatihan keterampilan, seperti bordir, anyaman, dan batik.

Namun, partisipasi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, pendidikan dan pengetahuan, akses transportasi, tanggung jawab rumah tangga, serta kurangnya pendampingan dan pemasaran setelah pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, akses permodalan, pendampingan usaha, dan perluasan pasar. Perempuan juga perlu dilibatkan lebih aktif dalam pengambilan keputusan pembangunan nagari agar kontribusi mereka tidak hanya mendukung ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat pembangunan ekonomi lokal secara inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk peneli selankutnya untuk meneliti lebih mendalam mengenai keberlanjutan program pemberdayaan perempuan untuk dikaji lebih dalam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi perempuan tidak selalu identik dengan pemberdayaan. Keterlibatan perempuan perlu diikuti dengan peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya ekonomi, keberlanjutan program, serta penguatan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan. Pemerintah Nagari Pilubang perlu mengembangkan program pemberdayaan yang berkelanjutan melalui pendampingan usaha, dukungan modal, akses pemasaran, dan pelibatan perempuan secara lebih bermakna dalam proses perencanaan serta pengambilan keputusan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi,* 27(10), 179-188.

Mustanir, Ahmad et al. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Nazhifah, S. N., Fatmariza, Montessori, M., & Dewi, S. F. (2025). Rekonstruksi gender: Upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki. *Journal of Education, Cultural and Politics,* 5(1). https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.669

Nova, M. A. (2024). Pembangunan Desa dan Peran Perempuan (Studi Pada Gampong Blang Krueng Kab. Aceh Besar). *Al-Ukhwan- Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *3*(2), 163–173.

Putri, T. P., & Rafni, A. (2023). Peran nelayan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1).

Raday, F. (2012). Gender and democratic citizenship: The impact of CEDAW. *International Journal of Constitutional Law*, *10*(2), 512–530.

Tane, T., & Fatmariza, F. (2020). Peran Organisasi Perempuan dalam Pembangunan: Studi di Nagari Canduang Koto Laweh. *Journal of Civic Education*, *3*(4), 367–375.

Yulia, R. O., Montessori, M., Fatmariza, & Muchtar, H. (2023). *Pemberdayaan ekonomi nelayan tradisional. Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(2)

JECCO